

Gaya Komunikasi Penyiar 102,6 Fm Sonora Palembang Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Pendengar

Dyah Putri Utami¹, Abdur Razzaq², Putri Citra Hati³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

¹23031410080 dyahputriutami20@gmail.com, ²abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id, ³putricitrahati_uin@radenfatah.ac.id

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya komunikasi penyiar Radio Sonora 102,6 FM Palembang serta menganalisis pengaruhnya terhadap partisipasi pendengar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada program *Sonora Lifestyle*. Data dikumpulkan melalui observasi siaran non-partisipan, wawancara semi- terstruktur terhadap pendengar, dan dokumentasi jejak interaksi pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar berciri formal tetapi hangat, dengan penggunaan diksi profesional disertai sapaan akrab, intonasi dinamis dan energik, artikulasi jelas, serta penguatan pesan melalui pengulangan dan humor ringan. Pada dimensi interaksi, penyiar bersikap ramah dan responsif terhadap pesan WhatsApp, namun ruang dialog dua arah masih terbatas. Partisipasi pendengar lebih dominan melalui WhatsApp/DM dalam bentuk request lagu dan saran, sedangkan telepon tidak ditemukan selama pengamatan. Meskipun demikian, partisipasi meningkat segera setelah ajakan penyiar, menandakan bahwa kualitas gaya komunikasi berperan sebagai stimulus keterlibatan audiens. Wawancara memperkuat temuan bahwa pendengar terdorong berpartisipasi karena merasa dihargai, nyaman, dan dekat secara interpersonal ketika penyiar menyapa serta merespons dengan hangat. Penelitian menyimpulkan bahwa gaya komunikasi penyiar berpengaruh positif terhadap partisipasi pendengar, terutama melalui pembentukan kedekatan dan kenyamanan dalam interaksi berbasis digital.

Kata kunci: gaya komunikasi; penyiar radio; Radio Sonora Palembang; partisipasi pendengar; radio interaktif.

Abstract

This study aims to describe the communication style of announcers at Radio Sonora 102.6 FM Palembang and analyze its influence on listener participation. A qualitative descriptive method with a case study approach was applied to the Sonora Lifestyle program. Data were collected through non-participant broadcast observation semi-structured interviews with listeners, and documentation of listeners' interaction traces. The findings indicate that the announcer's communication style is characterized as formal yet warm, demonstrated by professional diction combined with friendly greetings, dynamic and energetic intonation, clear articulation, and message emphasis through repetition and light humor. In terms of interaction, the announcer is friendly and responsive to WhatsApp messages, although extended two-way dialogue remains limited. Listener participation mainly occurs through WhatsApp DM in the form of song requests and suggestions, while no phone calls were observed. Nevertheless, participation increased immediately after the announcer's invitation, suggesting that the quality of communication style functions as a stimulus for audience engagement. Interviews further confirm that listeners are encouraged to participate because they feel appreciated, comfortable, and interpersonally connected when the announcer responds warmly and mentions their names. The study concludes that the announcer's communication style has a positive effect on listener participation, particularly by fostering closeness and comfort within digital-based interaction.

Keywords: communication style; radio announcer; Sonora Radio Palembang; listener participation; interactive radio.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan media digital menempatkan radio pada situasi kompetitif yang menuntut kemampuan adaptasi agar tetap relevan bagi audiens. Meskipun penetrasi internet dan media sosial meningkat pesat, radio masih memiliki kekuatan auditif yang memungkinkan audiens tetap mendengarkan sambil beraktivitas, sehingga fungsi “mobilitas” dan “kesegaran informasi” tetap menjadi nilai unggulnya (Setiawan & Darmastuti, 2021). Dalam hal ini, literatur terbaru menegaskan bahwa radio yang bertahan di era digital adalah radio yang mampu mengombinasikan siaran konvensional dengan inovasi distribusi digital dan strategi yang berpusat pada kebutuhan pendengar

(Harliantar, 2025). Dengan kata lain, keberlanjutan radio tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi pada kemampuan membangun engagement lintas platform.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa radio yang berhasil mempertahankan audiens umumnya menjadikan digitalisasi sebagai ruang memperluas keterlibatan, bukan sekadar kanal promosi. Ardan Radio Bandung, misalnya, mempertahankan segmen muda melalui integrasi siaran musik, talk show, dan interaksi real-time via telepon serta media sosial, sehingga pengalaman mendengar menjadi partisipatif (Virsa et al., 2024). Temuan lain menguatkan bahwa inovasi kreatif pengelolaan radio lokal seperti penguatan konten khas komunitas dan kolaborasi dengan media baru mendorong audiens tetap terikat secara emosional dan sosial pada stasiun radio tertentu. Situasi ini menjadi penting bagi Radio Sonora Palembang untuk terus menegaskan relevansi engagement di tengah ekosistem digital.

Keunikan sebuah radio dalam era digital umumnya dibentuk oleh segmentasi pendengar yang jelas dan konsisten. Kajian segmentasi radio jaringan di Indonesia menunjukkan bahwa strategi demografis dan psikografis yang spesifik memungkinkan radio menyesuaikan format program dengan kebutuhan audiens yang berbeda, sehingga hubungan pendengar–radio lebih bermakna (Aziiz & Shabana, 2023). Dalam lanskap media saat ini, radio yang kuat biasanya tidak lagi menyasar publik secara luas, melainkan memperkuat posisi melalui identitas program yang sesuai minat serta gaya hidup segmen tertentu. Pola ini relevan untuk membaca positioning Sonora sebagai radio jaringan yang menekankan informasi, komunitas, dan kedekatan lokal di Palembang.

Pada level lokal, Sonora Palembang tidak hanya beroperasi sebagai pemancar siaran, tetapi juga sebagai simpul komunitas kota. Penelitian mengenai radio di Palembang memperlihatkan bahwa persaingan antarradio mendorong stasiun untuk membangun karakter siaran yang khas dan dekat dengan isu masyarakat setempat agar tetap dipilih pendengar (Zakira et al., 2025). Keunikan segmentasi dan karakter siaran inilah yang menjadi fondasi bagi pengaruh gaya komunikasi penyiar terhadap partisipasi pendengar.

Di radio, penyiar bukan sekadar pembaca naskah, melainkan aktor komunikasi yang memproduksi kedekatan sosial dengan audiens. Studi mengenai gaya komunikasi penyiar menunjukkan bahwa ciri khas cara bertutur misalnya gaya ekspresif, konvensional, atau retorik—membentuk persepsi pendengar terhadap kualitas program dan memengaruhi keputusan mereka untuk terus mengikuti siaran (Febriyanty & Oktavini, 2021). Sejalan dengan itu, strategi komunikasi penyiar yang mengandalkan emosi, proyeksi kepribadian, serta kontrol suara terbukti menciptakan atmosfer siaran yang lebih hidup dan mendorong loyalitas pendengar pada program tertentu (Auliya1 et al., 2020). Karena radio beroperasi lewat suara, gaya komunikasi menjadi perangkat utama pembentukan hubungan afektif.

Fenomena di Indonesia memperlihatkan bahwa loyalitas pendengar sering kali melekat pada “persona penyiar”, bukan semata format siaran. Pengalaman interaktif yang dibangun penyiar ramah, adaptif, dan responsif memperkuat rasa memiliki komunitas pendengar terhadap program radio (Auliya1 et al., 2020). Studi lain menunjukkan bahwa keberhasilan radio menjaga pendengar di era digital sangat terkait dengan kemampuan penyiar memadukan interaksi langsung, humor, serta kedekatan bahasa yang sesuai dengan kultur audiensnya (Setiawan & Darmastuti, 2021). Dengan demikian, menelaah gaya komunikasi penyiar Sonora Palembang menjadi penting untuk memahami bagaimana kedekatan tersebut bertransformasi menjadi partisipasi nyata.

Partisipasi pendengar merupakan bentuk engagement yang paling terlihat dalam radio kontemporer, karena menghadirkan komunikasi dua arah. Penelitian radio interaktif di Indonesia menegaskan bahwa respons pendengar melalui WhatsApp, telepon, atau kanal digital lain membangun relasi akrab yang menempatkan pendengar sebagai bagian dari isi siaran, bukan sekadar penerima (Rahmania & Huda, 2025). Di sisi lain, transformasi digital radio menunjukkan bahwa keterlibatan seperti request lagu, komentar media sosial, atau keterlibatan di segmen talk show menjadi indikator bahwa radio berhasil menggeser pola konsumsi audiens ke arah partisipatif (Virsa et al., 2024). Artinya, partisipasi adalah ukuran langsung atas efektivitas komunikasi penyiar.

Secara empiris, keterlibatan pendengar melalui fitur interaktif juga sejalan dengan tren sosial Indonesia yang semakin berbasis komunitas digital. Studi di radio anak muda menunjukkan bahwa partisipasi tinggi muncul ketika siaran menyediakan ruang aman dan relevan bagi pendengar untuk

berbagi pengalaman, sehingga interaksi bukan hanya hiburan, tetapi juga relasi sosial yang bermakna (Rahmania & Huda, 2025). Dalam perihal Sonora 102,6 FM Palembang, partisipasi pendengar menjadi variabel penting untuk menguji seberapa kuat pengaruh gaya komunikasi penyiar terhadap engagement audiens.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik gaya komunikasi penyiar Radio Sonora 102,6 FM Palembang dalam program siaran yang diamati?
2. Bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi pendengar dalam siaran Radio Sonora 102,6 FM Palembang?
3. Sejauh mana gaya komunikasi penyiar berpengaruh terhadap partisipasi pendengar Radio Sonora 102,6 FM Palembang?
4. Aspek gaya komunikasi penyiar apa yang paling dominan mendorong partisipasi pendengar?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik gaya komunikasi penyiar Radio Sonora 102,6 FM Palembang
2. Mengidentifikasi bentuk serta tingkat partisipasi pendengar Radio Sonora 102,6 FM Palembang
3. Menganalisis pengaruh gaya komunikasi penyiar terhadap partisipasi pendengar
4. Menentukan aspek gaya komunikasi yang paling berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi pendengar.

Tinjauan Pustaka

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi dipahami sebagai pola khas penyampaian pesan yang konsisten ditunjukkan komunikator ketika berinteraksi, sehingga membentuk cara tertentu dalam membangun makna dan hubungan sosial dengan audiens (Febriyanty & Oktavini, 2021). Penelitian oleh (Sependi et al., 2020) menyampaikan gaya komunikasi tidak hanya merujuk pada isi pesan, melainkan pada “cara membawakan pesan” melalui pilihan bahasa, ritme, dan ekspresi suara yang membuat pendengar mengenali karakter penyiar sebagai identitas komunikatif. Selanjutnya juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar dapat diurai melalui aspek verbal seperti diksi, intonasi, artikulasi, dan tekanan kata, yang menentukan seberapa jelas serta menarik pesan diterima pendengar (Sependi et al., 2020).

Dimensi lain bersifat relasional, misalnya cara menyapa, membangun humor, menanggapi partisipasi, dan mengatur alur percakapan, karena indikator-indikator ini membentuk pengalaman mendengar yang terasa personal dan interaktif (Febriyanty & Oktavini, 2021).

Kerangka teoretis gaya komunikasi lazim dikaitkan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang menekankan bahwa efektivitas pesan ditentukan oleh kesesuaian gaya penyampaian dengan kebutuhan psikologis audiens, terutama kebutuhan akan kedekatan dan pengakuan sosial (Setiawan & Darmastuti, 2021). Dalam hal radio, gaya komunikasi penyiar juga dapat dibaca melalui prinsip stimulus organism response, yakni gaya penyiar sebagai stimulus yang memicu respons afektif dan perilaku partisipasi pendengar (Sependi et al., 2020),

Penyiar Radio sebagai Komunikator

Penyiar radio berperan sebagai penghubung utama antara institusi media dan pendengar, sehingga kemampuan membangun kedekatan melalui gaya bicara yang hangat dan responsif menjadi syarat penting keberhasilan program siaran (Setiawan & Darmastuti, 2021). Profesionalitas penyiar termasuk kepekaan pada isu, kemampuan memandu program, dan keterampilan menjalin percakapan membentuk rasa “ditemani” yang membuat pendengar bertahan dalam jangka panjang (Merry kasim, 2020).

Kredibilitas penyiar terbentuk dari persepsi pendengar atas kompetensi, kejujuran, serta konsistensi pembawaan siaran, dan unsur ini terbukti berkorelasi dengan minat serta loyalitas mendengar (Azis, 2021). Daya tarik penyiar juga sangat dipengaruhi karakter suara, penguasaan

emosi, dan kemampuan menciptakan suasana akrab, yang pada akhirnya memperkuat posisi penyiar sebagai figur sentral dalam pengalaman radio (Miranda & Yuliati, 2020).

Partisipasi Pendengar

Partisipasi pendengar dalam radio dipahami sebagai keterlibatan aktif audiens dalam proses siaran, baik sebagai pemberi umpan balik maupun sebagai kontributor isi program, sehingga pendengar tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif (Gustavito, 2021). Di era radio interaktif, partisipasi juga berarti keberanian pendengar untuk mengekspresikan pengalaman personal melalui kanal yang disediakan radio, dan aktivitas ini menjadi bukti keterikatan emosional pendengar terhadap program (Rahmania & Huda, 2025). Penelitian oleh Rahmania & Huda, (2025). menunjukkan bahwa bentuk partisipasi paling umum mencakup telepon dan WhatsApp untuk request lagu, menyampaikan opini, hingga keterlibatan dalam segmen talk show, yang semuanya berfungsi sebagai indikator keterlibatan langsung audiens. Selain kanal siaran, komentar di media sosial dan keterlibatan dalam kegiatan off-air memperluas partisipasi sebagai praktik komunitas yang menopang eksistensi radio lokal (Gustavito, 2021)

Partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi pasif (sekadar mendengarkan) dan aktif (menghubungi, memberi komentar, atau mengikuti kegiatan radio), dengan batas yang dibedakan oleh intensitas respons audiens terhadap stimulus siaran (Gustavito, 2021). Studi radio anak muda juga menegaskan bahwa partisipasi aktif meningkat ketika pendengar merasa diundang secara personal oleh penyiar, sementara partisipasi pasif bertahan karena kenyamanan dan kesesuaian konten (Azis, 2021).

Relasi Gaya Komunikasi dan Partisipasi

Secara teoretis, gaya komunikasi penyiar berfungsi sebagai stimulus interaksional yang membentuk persepsi kedekatan dan kenyamanan pendengar, sehingga memengaruhi kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam siaran (Setiawan & Darmastuti, 2021). Penelitian oleh Sependi et al., (2020) menunjukkan bahwa variasi diksi, intonasi, serta aksentuasi penyiar berdampak pada peningkatan respons pendengar, terutama dalam program yang menuntut interaksi cepat seperti request lagu.

Penelitian oleh Febriyanty & Oktavini, (2021) tentang gaya komunikasi penyiar di radio dangdut menunjukkan bahwa pembawaan yang natural dan humoris memperkuat keterlibatan pendengar karena menciptakan atmosfer “setara” dalam percakapan. Temuan lain dari Rahmania & Huda, (2025) memperlihatkan bahwa keterbukaan penyiar dalam menanggapi pengalaman personal pendengar menjadi faktor yang konsisten mendorong partisipasi aktif melalui telepon maupun aplikasi pesan (Rahmania & Huda, 2025).

Gap penelitian.

Menurut Miranda & Yuliati, (2020) yang membahas gaya komunikasi penyiar pada radio musik populer atau radio komunitas, sementara konteks radio jaringan lokal dengan karakter informasi-komunitas seperti Sonora Palembang masih terbatas diteliti. Selain itu, penelitian (Setiawan & Darmastuti, 2021) mengaitkan dimensi gaya komunikasi penyiar dengan variasi bentuk partisipasi pendengar pada siaran lokal Palembang belum banyak ditemukan, sehingga membuka ruang kontribusi empiris penelitian ini.

Model konseptual: Gaya komunikasi penyiar (X) → Partisipasi pendengar (Y).

Model konseptual penelitian ini menempatkan gaya komunikasi penyiar sebagai variabel independen yang bekerja melalui aspek verbal, gaya interaksi, dan alur penyampaian, lalu memengaruhi partisipasi pendengar sebagai variabel dependen (Sependi et al., 2020) Dalam logika komunikasi radio, semakin komunikatif, personal, dan responsif gaya penyiar, semakin besar kecenderungan pendengar untuk terlibat aktif melalui kanal interaktif yang disediakan (Rahmania & Huda, 2025)

Indikator gaya komunikasi penyiar mencakup performa bahasa (diksi, intonasi, artikulasi), strategi relasional (sapaan, humor, ajakan, respons terhadap pendengar), serta kemampuan mengelola struktur siaran, karena aspek-aspek ini menentukan kualitas pengalaman mendengar (Febriyanty & Oktavini, 2021). Adapun indikator partisipasi pendengar meliputi intensitas interaksi

(telepon/WA/komentar), ragam kontribusi (request, opini, pengalaman), dan respons terhadap ajakan penyiar, yang secara empiris dipakai untuk mengukur engagement audiens radio (Gustavito, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam gaya komunikasi penyiar serta keterkaitannya dengan partisipasi pendengar pada satu konteks radio tertentu, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Studi kasus diterapkan karena objek penelitian bersifat spesifik, yaitu Radio Sonora 102,6 FM Palembang (program “Sonora Lifestyle”) dan pola interaksinya dengan pendengar pada waktu siaran yang diamati.

Lokasi penelitian dilakukan di Radio Sonora 102,6 FM Palembang, dengan unit analisis berupa siaran program “Sonora Lifestyle”. Subjek utama penelitian adalah penyiar program tersebut, yaitu Achmad Deri Aulia, sedangkan subjek pendukung adalah pendengar aktif Sonora Palembang yang diwawancarai untuk memperoleh perspektif pengalaman audiens.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengombinasikan tiga cara utama, yaitu observasi siaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipan selama program berlangsung pada pukul 12.00–14.00 WIB untuk merekam gaya komunikasi penyiar dan respons pendengar secara real time. Pengamatan ini menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator aspek verbal atau bahasa, gaya interaksi, struktur dan alur penyampaian siaran, serta bentuk partisipasi pendengar.

Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pendengar Radio Sonora Palembang guna menggali penilaian mereka terhadap gaya komunikasi penyiar dan pengaruhnya terhadap minat berpartisipasi. Model wawancara bersifat terbuka sehingga pendengar dapat menjelaskan pengalaman, alasan, dan konteks mereka ketika berinteraksi dalam siaran. Untuk melengkapi kedua teknik tersebut, penelitian juga menggunakan dokumentasi yang mencakup catatan siaran, jejak interaksi pendengar seperti pesan WhatsApp atau request lagu, serta ringkasan hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan triangulasi, dengan indikator yang selaras dengan variabel pada observasi agar konsistensi data dapat terjaga.

Instrumen utama penelitian ini adalah lembar observasi terstruktur yang menilai gaya komunikasi penyiar melalui aspek verbal/bahasa, gaya interaksi, serta struktur-alur siaran, sekaligus mencatat indikator partisipasi pendengar seperti intensitas dan bentuk respons (telepon WA, request, komentar). Instrumen pendukungnya berupa panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka tentang kesan pendengar terhadap gaya komunikasi penyiar, kenyamanan berinteraksi, dan pengalaman partisipasi. Data dianalisis secara kualitatif lewat tahap reduksi (memilah data sesuai kategori), penyajian (menyusun temuan dalam narasi terstruktur), dan penarikan kesimpulan (menafsirkan pola pengaruh gaya komunikasi terhadap partisipasi). Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan konsistensi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi interaksi pendengar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Komunikasi Penyiar

Hasil observasi pada program Sonora Lifestyle memperlihatkan bahwa gaya komunikasi penyiar Achmad Deri Aulia berciri formal namun hangat. Hal ini tampak dari penggunaan diksi yang profesional tetapi tetap akrab, dengan sapaan berulang “Sahabat Sonora” serta sesekali diselengi humor ringan. Intonasi siaran bersifat dinamis dan energik, kecepatan bicara berada pada tempo sedang, artikulasi jelas, dan penyiar menekankan pesan penting melalui pengulangan, misalnya himbauan keselamatan berkendara yang diulang dua kali.

Pada dimensi interaksi, penyiar menunjukkan pola ramah dan responsif, namun ruang dialog dua arah relatif terbatas. Penyiar menyapa pendengar secara konsisten dengan gaya personal, menanggapi pesan WA hangat terutama pada konteks request lagu, dan menyelipkan humor serta basa-basi seputar cuaca untuk menjaga suasana santai. Ajakan partisipasi muncul dua kali selama siaran, yakni ajakan request lagu dan ajakan mengirim *voice over* traffic update via WhatsApp. Tidak

ditemukan interaksi yang memungkinkan pendengar berbicara panjang atau berdialog langsung.

Dari aspek struktur, penyiar membuka siaran dengan sapaan hangat sekaligus materi informatif (gaya hidup kesehatan), menyampaikan konten secara runtut dengan enam kali penyajian materi selama dua jam, melakukan transisi antarsegmen secara natural, dan menutup program dengan merangkum suasana serta mengajak pendengar mengikuti acara berikutnya. Catatan khusus menunjukkan penyiar tampak lebih energik saat membahas topik hiburan dibanding topik serius, dan humor ringan membuat pendengar lebih responsif.

Partisipasi Pendengar

Observasi partisipasi memperlihatkan bahwa tidak ada telepon masuk selama program berlangsung. Partisipasi pendengar lebih dominan melalui WhatsApp DM, tetapi jumlah pesan tergolong sedikit dan mayoritas berisi request lagu serta saran. Meski demikian, respons pendengar terlihat cepat: setelah penyiar mengajak partisipasi satu kali, pendengar langsung merespons, bahkan jumlah WA meningkat hanya karena satu kali ajakan.

Temuan Wawancara Pendengar

Wawancara pada dua pendengar berusia 20 tahun memperkuat temuan observasi. Pendengar pertama menyatakan tertarik pada Sonora karena informasi lokal-nasional yang aktual, musik yang sesuai selera, serta manfaat info lalu lintas. Ia menilai penyiar berbicara jelas, ramah, profesional, dan intonasi hidup sehingga informasi tidak membosankan; gaya santai serta humor penyiar membuatnya merasa dihargai dan terdorong aktif berinteraksi, terutama ketika nama pendengar disebut saat request lagu.

Pendengar kedua menekankan bahwa Sonora menarik karena koleksi lagu yang enak didengar saat berkendara dan adanya fasilitas request. Ia menggambarkan gaya penyiar santai namun tetap formal dan nyaman didengar; penyebutan nama pendengar saat request meningkatkan kesenangan, dan pembawaan santai penyiar membuatnya mudah berinteraksi “to the point” lewat WhatsApp.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar Sonora Palembang dapat dikategorikan sebagai gaya profesional-akrab: diksi formal menjaga kredibilitas, sementara sapaan kolektif, intonasi energik, dan humor ringan membangun kedekatan interpersonal. Karakter ini konsisten dengan teori gaya komunikasi interpersonal dalam penyiaran, yang menekankan bahwa “cara menyampaikan” pesan menentukan kenyamanan relasi dengan audiens. Dalam praktiknya, penyiar tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menciptakan suasana mendengar yang bersifat relasional melalui nada energik dan sapaan hangat yang repetitif.

Pengaruh gaya komunikasi terhadap partisipasi terlihat jelas pada dinamika WA. Walau ajakan partisipasi hanya dilakukan dua kali dan pesan masuk relatif sedikit, pendengar langsung merespons setelah satu kali ajakan, dan jumlah WA meningkat hanya dengan stimulus minimal tersebut. Ini menunjukkan bahwa efektivitas partisipasi lebih dipengaruhi kualitas ajakan dan persona komunikasi penyiar daripada frekuensi ajakan semata. Dengan kata lain, gaya penyiar berperan sebagai stimulus yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman untuk terlibat.

Wawancara menguatkan bahwa pendengar tidak hanya memaknai gaya penyiar sebagai teknik siaran, tetapi sebagai pengalaman sosial. Pendengar merasa dihargai ketika penyiar merespons hangat dan menyebut nama mereka, sehingga interaksi berubah menjadi bentuk pengakuan sosial yang menyenangkan. Aspek humor, kesantain bahasa, dan keramahan sapaan membuat pendengar memandang penyiar sebagai “teman ngobrol”, bukan figur yang berjarak. Relasi interpersonal inilah yang menjelaskan mengapa partisipasi muncul kuat saat momen ajakan, meskipun basis partisipasi rutin masih rendah.

Namun, pembahasan juga menyoroti keterbatasan interaksi dua arah. Observasi menunjukkan tidak ada sesi dialog panjang atau telepon masuk, sehingga partisipasi cenderung berada pada level interaksi singkat berbasis WA. Ini memberi implikasi bahwa pengaruh gaya komunikasi sudah positif, tetapi potensinya dapat diperluas jika program menyediakan ruang interaksi dialogis yang lebih panjang, misalnya segmen tanya-jawab, live call, atau diskusi pendengar yang dipandu penyiar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi penyiar Radio Sonora 102,6 FM Palembang berciri formal-hangat, intonasi energik, artikulasi jelas, serta disertai humor ringan dan sapaan akrab. Gaya ini berpengaruh positif terhadap partisipasi pendengar, terutama pada kanal WhatsApp, yang terbukti meningkat meskipun ajakan partisipasi disampaikan terbatas. Wawancara menunjukkan bahwa pendengar terdorong berpartisipasi karena merasa dihargai dan nyaman berinteraksi ketika penyiar bersikap santai, ramah, dan responsif. Dengan demikian, gaya komunikasi penyiar dapat dipahami sebagai faktor kunci yang membentuk engagement pendengar pada program Sonora Lifestyle di Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya1, Z. M., Tresnawaty1, B., & Aziz, R. (2020). Strategi Komunikasi Penyiar Radio Play99ers Bandung dalam Program Pulang Sore. *ANNABA : Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 5(2), 209–228.
- Aziiz, A., & Shabana, A. (2023). Abdul Aziiz, 1* Amin Shabana 2. *Journal of Education and Cultural Studies*, 2(2), 18–26.
- Azis, M. A. (2021). Minat Pendengar Radio Terhadap Karakter Suara Penyiar. *Ejournal.Unesa*, 04, 111–121.
- Febriyanty, F. R., & Oktavini, F. (2021). Gaya Komunikasi Penyiar Dalam Mempertahankan Eksistensi Radio. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i1.12734>
- Gustavito, W. F. (2021). Hubungan Antara Partisipasi Masyarakat Dengan Kesuksesan Radio Komunitas. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(1), 202–219. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.807>
- Harliantar. (2025). Jurnal Pewarta Indonesia 7KH (YROXWLRQ RI 5DGLR % URDGFVDVWHUV 5ROHV LQ WKH ' QDPLF ' LJLWDO 0HGLD / DQGVFDSH. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(1), 80–95.
- Jihan Zakira, Ainur Ropik, P. C. H. (2025). Strategi Rri Kota Palembang Dalam Menarik Perhatian Pendengar Melalui Program Siaran Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia. 14, 698–708.
- Miranda, P., & Yuliaty, R. (2020). Eksistensi Radio Saat Ini : Studi Preferensi & Motivasi Khalayak Dalam Mendengarkan Radio. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(3), 735. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2477>
- Rahmania, F., & Huda, M. A. (2025). Radio Interaktif Sebagai Media Vent (Studi Kasus Radio Dj Fm Dalam Segmen Krings How'S Your Day). *The Commercium*, 9(1), 364–381. <https://doi.org/10.26740/tc.v9i1.65866>
- Sependi, A., Sovia Firdaus, D. R., & Kusumaningtias, I. T. (2020). PENGARUH GAYA BAHASA PENYIAR TERHADAP RATING RADIO SINAR MEGA SWARA FM (SMS) (Kasus Masyarakat Kp Cigadog Desa Tenjolaya Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 4(1), 50–59. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1806>
- Setiawan, H., & Darmastuti, R. (2021). Strategi Komunikasi Radio Suara Salatiga Dalam Upaya Mendapatkan Loyalitas Pendengar Di Era Digital. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2), 159–174.
- Virsa, F. R., Puteri, S. S. V., & Nabila, V. P. (2024). Digitalisasi Informasi Terhadap Penyiaran Radio Ardan Bandung. *Jurnal Network Media*, 7(1), 51–56. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/4224/pdf>